

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*)

##### 2.1.1 Berbicara

Bolte (1996:4) mengungkapkan “*Sprechen ist soziale Interaktion, zum Sprechenden gehört der Zuhörende.*” Artinya, berbicara merupakan interaksi sosial antara pembicara juga pendengar. Pengertian lainnya dari istilah berbicara dikemukakan oleh Agung dalam (<http://armanarnada.blogspot.com/2009/03/keterampilan-berbicara.html>) sebagai berikut:

Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya.

Berbicara untuk menyampaikan maksud ataupun pesan, bukanlah suatu hal yang mudah, khususnya bagi pembelajar bahasa asing. Seringkali terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat seseorang untuk berbicara. Dalam salah satu dokumen bertemakan kebahasaan yang disusun oleh *Bayerische Landesjugendamt* (2002:2) disebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan berbagai gangguan dalam berbicara, sebagai berikut:

*Da beim Erlernen der Sprache sehr viele Faktoren beteiligt sind, können Verzögerungen oder Störungen der Sprachentwicklung vielfältige Ursachen haben. Es lassen sich jedoch vier Ursachengruppen zusammenfassen:*

‘Terdapat banyak faktor yang menyertai ketika mempelajari suatu bahasa seperti, kelambatan atau gangguan dalam perkembangan bahasa yang dapat ditimbulkan berbagai sebab. Empat kelompok penyebab tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:’

a. ***Organische Ursachen:***

*Wie etwa eine Hörschwäche, Fehlbildung der beteiligten Sprechorgane oder neurologische Störungen und Schädigungen.*

‘**Penyebab organ-organ tubuh:** Seperti pendengaran yang lemah, kesalahan pembentukan dari organ berbicara yang berkaitan atau gangguan dan kerusakan syaraf.’

b. ***Psychische Ursachen:***

*Da Sprache immer im Zusammenhang mit zwischenmenschlichen Kontakten verwendet wird, können sich Ängste, Aggressionen oder Unsicherheiten auch auf sprachliche Fähigkeiten auswirken.*

‘**Penyebab psikis:** Karena bahasa selalu digunakan dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia, maka ketakutan, penyerangan atau keraguan dapat berakibat pada kemampuan bahasa.’

c. ***Unzureichende Lernmöglichkeiten:***

*Wenn Kinder kaum Gelegenheit haben, sich zu äußern, weil der Gesprächspartner zu viel, zu schnell oder zu kompliziert spricht, verlieren sie leicht die Motivation, selbst mehr zu sprechen.*

‘**Kesempatan belajar yang tidak mencukupi:** Ketika anak-anak hampir tidak memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapat karena mitra berbicara terlalu banyak, terlalu cepat atau terlalu rumit, mereka dengan mudah kehilangan motivasi untuk berbicara lebih banyak lagi.’

d. *Erbliche Ursachen:*

*Möglicherweise bestehen erblich bedingte Anlagen für die Entwicklung von Sprachstörungen.*

**Penyebab turun temurun:** Kemungkinan penyakit yang disebabkan bawaan sejak lahir yang bersifat turun-temurun terdapat pada perkembangan gangguan berbicara.'

Berbicara digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Pada saat terjadinya komunikasi, maka seseorang dapat menyatakan apa yang dibutuhkannya, menyatakan pendapat/ idenya, menyatakan apa yang mereka rasakan, dll. Dalam pembelajaran bahasa asing, pembelajar diharapkan mampu untuk berbicara dan berinteraksi, baik dengan mitra belajarnya, dengan gurunya atau bahkan dengan penutur aslinya. Ketika pembelajar sudah mampu untuk berinteraksi menggunakan bahasa yang dipelajarinya itu, maka pembelajar dapat merasakan efektifitas dari pembelajaran yang telah dilatihnya ketika di kelas.

Hanya saja tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan pesan ataupun pendapat ketika berbicara. Khususnya dalam pembelajaran bahasa asing, ketika pembelajar berlatih berbicara atau berinteraksi, seringkali pembelajar merasa takut bila membuat kesalahan atau terhenti ketika berbicara dan setelah melakukan kesalahan, ia merasa bahwa telah mempermalukan dirinya (faktor psikis).

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat melatih pembelajar dan memotivasi mereka untuk berbicara menggunakan bahasa yang dipelajari karena berbicara merupakan unsur yang hakiki dari kemampuan komunikatif.

### 2.1.2 Keterampilan Berbicara (*Sprechfertigkeit*)

Dalam pembelajaran bahasa asing, berbicara merupakan keterampilan produktif. Keterampilan berbicara menurut Ramendra dan Barustyawati (2007:2) merupakan “... suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.”

Schatz (2006:16) mengungkapkan, bahwa keterampilan berbicara memiliki dua fungsi yaitu sebagai keterampilan perantara (*Mittlerfertigkeit*) dan keterampilan utama (*Zielfertigkeit*).

*Im Unterricht werden durch Sprechen häufig bestimmte Schülerleistungen überprüft, kontrolliert und korrigiert. In diesen Fällen steht das Sprachwissen im Vordergrund – das gelernte Wort, der korrekt gebildete Satz, der auswendig gelernte Dialog, die erfolgreich bewältigte Übung. In diesen Fällen sprechen wir von Mittlerfertigkeit. Von Zielfertigkeit beherrschen wir, wenn wir mit Sprache handelnd umgehen, uns mitteilen und Sprache zur Verständigung mit anderen gebrauchen zwischen diesen beiden Polen finden wir eine ganze Reihe von Unterrichtsaktivitäten, die dazu dienen, Sprechen als Zielfertigkeit vorzubereiten.*

Dalam pembelajaran seringkali hasil belajar siswa diuji, diperbaiki dan dikontrol melalui berbicara. Dalam hal ini pengetahuan kebahasaan menjadi sangat penting. Pengetahuan kebahasaan itu sendiri terdiri atas kosakata yang dipelajari, kalimat yang disusun dengan tepat, dialog yang dipelajari luar kepala/ dihafalkan, dan latihan yang telah dikuasai dengan baik. Hal ini dapat disebut sebagai keterampilan perantara (*Mittlerfertigkeit*), sedangkan keterampilan utama (*Zielfertigkeit*) adalah pada saat

pembelajar bertindak dengan bahasa, memberi informasi kepada kita dan menggunakan bahasa untuk saling mengerti dengan orang lain. Antara dua keterampilan ini (*Mittlerfertigkeit* dan *Zielfertigkeit*) terdapat sejumlah aktivitas belajar yang berguna untuk mempersiapkan berbicara sebagai keterampilan utama (*Zielfertigkeit*).

Sejumlah aktivitas belajar untuk pembelajaran keterampilan berbicara juga diformulasikan dalam bentuk uraian kemampuan (*Kannbeschreibungen*) yang disesuaikan dengan taraf referensi Eropa (*Referenzniveaus A1, A2, B1, B2, C1, C2*). Untuk tingkat SMA, taraf yang direferensikan adalah taraf A1 (*Start Deutsch 1*). Tingkat A1 merupakan tingkat pertama dari 6 tingkat GER (*Gemeinsame europäische Referenzrahmen*). Tingkat A menyatakan kemampuan seseorang menguasai pengetahuan dasar bahasa Jerman. Uraian kemampuan (*Kannbeschreibungen*) untuk keterampilan berbicara pada taraf A1 dalam *Profile Deutsch* adalah sebagai berikut:

### ***Kannbeschreibungen A1***

*Globale Kannbeschreibungen: Interaktion mündlich*

### **Uraian Kemampuan A1**

Uraian Kemampuan Global: Interaksi lisan

- a. *Kann auf einfache Art kommunizieren, wenn der Partner langsam und klar in Standardsprache spricht, zu langsameren Wiederholungen und Umformulierungen bereit ist und jederzeit beim Formulieren hilft.*

Dapat berkomunikasi dalam cara sederhana, apabila seorang partner berbicara perlahan-lahan dan jelas dalam bahasa baku, telah siap untuk pengulangan lebih perlahan dan mengubah kalimat dan kapanpun membantu dalam perubahan kalimat.

- b. *Kann in sehr vertrauten Situationen einfache Wörter, alltägliche Ausdrücke und sehr einfache Strukturen anwenden um auf direkt an ihn/sie gerichtete Fragen zu reagieren, und kann selbst sehr einfache Fragen stellen.*

‘Dapat menggunakan kata-kata sederhana, ungkapan-ungkapan keseharian dan struktur yang sangat sederhana dalam situasi pada umumnya, untuk menanggapi secara langsung pada orang yang memberikan pertanyaan, dan dapat mengajukan pertanyaan sederhana.’

- c. *Kann Wörter, Wortgruppen oder kurze Sätze einfach verknüpfen, z.B. mit Konnektoren wie “und”, “oder” und “dann”.*

‘Dapat secara sederhana menghubungkan kata-kata, kelompok kata atau kalimat pendek, misalnya dengan kata penghubung seperti “dan”, “atau” dan “kemudian”.’

- d. *Kann mit wenigen, einfachen und auswendig gelernten Ausdrücken und Sätzen vertraute Situationen bewältigen, die ganz alltägliche und konkrete Bedürfnisse betreffen, wobei es zu Missverständnissen kommen kann.*

‘Dapat mengatasi situasi pada umumnya dengan beberapa ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat sederhana yang telah dihafalkan, yang sangat berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari dan konkrit, di mana hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman.’

- e. *Kann einige wenige einfache grammatische Strukturen und Satzmuster, die er/sie auswendig gelernt hat, in seinen/ihren Äußerungen verwenden.*

‘Dapat menggunakan sedikitnya beberapa struktur-struktur gramatik dan pola kalimat sederhana yang telah dihafalkannya dalam pernyataan-pernyataannya.’

- f. *Kann in seinen/ihren Äußerungen die Intonationen so einsetzen, dass diese meist als Aussagen, Fragen oder Aufforderungen erkannt werden können.*

‘Dapat menempatkan intonasi dalam pernyataan-pernyataannya, bahwa hal ini biasanya dapat dikenali sebagai pernyataan, pertanyaan atau permintaan.’

***Detaillierte Kannbeschreibungen mit Beispielen: Interaktion mündlich***

‘Uraian kemampuan secara detail beserta contohnya: Interaksi lisan.’

*Kann andere um alltägliche Dinge bitten, verstehen, wenn Dinge verlangt werden, und sich bedanken.*

‘Dapat meminta benda-benda sehari-hari pada yang lainnya, mengerti, jika benda-benda tersebut diminta, dan berterimakasih.’

- a. *Kann eine Kollegin um einen Stift oder ein Blatt Papier bitten und sich dafür bedanken.*

‘Dapat meminta sebuah pensil atau selembar kertas pada seorang rekan dan berterima kasih karena hal itu.’

- b. *Kann an der Rezeption verstehen, wenn sie um den Pass gebeten wird.*

‘Dapat mengerti di bagian penerimaan tamu, ketika mereka dimintai paspor.’

- c. *Kann beim Essen um das Brot bitten oder das Brot weitergeben.*

‘Dapat meminta sebuah roti pada saat makan atau meneruskan untuk memberikan roti.’

(Glaboniat u.a., 2005:108)

Dengan memperhatikan uraian kemampuan A1 (*Kannbeschreibungen A1*) baik secara global maupun detail dan juga pernyataan-pernyataan yang diungkapkan Schatz, bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing, pembelajar memerlukan latihan-latihan yang dapat membimbing pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam uraian kemampuan kemampuan berbicara (*Kannbeschreibungen*) dan juga menjalankan keterampilan berbicara sebagai keterampilan perantara (*Mittlerfertigkeit*) atau bahkan sebagai keterampilan utama (*Zielfertigkeit*).

Latihan latihan yang dimaksud adalah seperti latihan membaca keras, latihan berdialog yang dihafalkan di luar kepala ataupun latihan tanya jawab bersama dengan mitra belajar dan lain sebagainya. Pembelajar sebaiknya dilatihkan untuk mengucapkan kata dan kalimat dalam bahasa asing yang dipelajarinya sesering mungkin dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Seperti prinsip utama dari pembelajaran keterampilan berbicara yang dikemukakan Dreke dan Lind dalam (<http://www.goethe.de/ins/fr/lp/prj/tpd/bul/spr/deindex.htm>), "*ein wichtiges Prinzip bei der Ausbildung der Sprechfertigkeit ist, dass der Redeanteil jedes Schülers während der Unterrichtsstunde beträchtlich erhöht werden sollte.*" Dalam pernyataan tersebut Dreke dan Lind menyatakan, prinsip utama dari suatu pembelajaran keterampilan berbicara adalah, bahwa pada saat jam pelajaran partisipasi berbicara setiap pembelajar sebaiknya ditingkatkan dengan lebih maksimal.

Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa keterampilan berbicara perlu dikuasai dengan baik karena keterampilan ini merupakan salah satu indikator penting bagi keberhasilan pembelajaran dalam belajar bahasa. Akan tetapi, keterampilan berbicara



sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Umumnya dalam pembelajaran ini pembelajar hampir tidak berani bertindak untuk menyatakan pendapat atau berbicara, karena takut melakukan kesalahan.

Untuk meminimalisir rasa takut pembelajar dalam melakukan kesalahan pada saat berbicara, mereka perlu lebih banyak dilatih berbicara di dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran dengan kartu bergambar, setiap pembelajar diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk berbicara dalam bahasa sasaran di kelas, sehingga mereka akan terbiasa menggunakan bahasa sasaran tersebut dan dapat memotivasi pembelajar untuk lebih banyak berbicara, di mana hal ini sekaligus dapat melatih pembelajar untuk berbicara sesuai kaidah bahasa asing tersebut.

## **2.2 Model Pembelajaran dengan Kartu Bergambar**

### **2.2.1 Model Pembelajaran**

Pada hakikatnya “model” dan “pembelajaran” memiliki pengertiannya masing-masing. Istilah “model” itu sendiri memiliki beberapa definisi. Apabila dikaji dari segi ilmu pengetahuan seperti yang diungkapkan oleh Bergemann dalam ([www.http://de.wikipedia.org/wiki/Modell#Wortherkunft](http://de.wikipedia.org/wiki/Modell#Wortherkunft)), model memiliki pengertian sebagai berikut:

*In der wissenschaftlichen Theoriebildung ist ein Modell das Ergebnis einer abstrahierenden und Relationen hervorhebenden Darstellung des behandelten Phänomens. Ein Modell entsteht, wenn Elemente aus dem Phänomen abstrahiert und zueinander in Beziehung gesetzt werden.*

‘Dalam teori pendidikan yang bersifat ilmiah, sebuah model merupakan hasil/akibat dari abstraksi dan hubungan-hubungan yang menunjukkan gambaran pada fenomena yang terjadi. Sebuah model muncul, apabila elemen dari fenomena tersebut mengadakan abstraksi dan dihubungkan satu sama lain.’

Dengan memperhatikan proses transfer pengetahuan atau yang sering dikenal dengan istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) yang sedang berlangsung, dapat ditentukan model atau pola apa yang sesuai dengan kebutuhan bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut. Seperti yang diungkapkan Bergemann sebelumnya, bahwa model pembelajaran muncul atau terbentuk apabila elemen dari suatu fenomena yang terjadi mengadakan abstraksi. Dengan kata lain, model pembelajaran akan terbentuk dari proses pembelajaran itu sendiri dan dihubungkan dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor lainnya perlu juga diperhatikan, ketika membentuk model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kope dalam Pawloski (2001:2) menjelaskan “*Das Lernmodell besteht aus der Beschreibung von Interaktionen in bestimmten Lernsituationen,*” artinya model pembelajaran terdiri atas gambaran/deskripsi dari interaksi pada situasi belajar tertentu.

Dari pernyataan Pawloski dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran yang dibentuk untuk suatu pembelajaran, seyogyanya dapat menarik minat dan perhatian pembelajar, agar dapat menciptakan interaksi di kelas. Begitu pula dalam pembelajaran

keterampilan berbicara, model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar seyogyanya dapat membuat siswa aktif.

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Depdikbud (BPPN, 2006:10)

Dalam Kurikulum Bahasa Jerman Tingkat Satuan Pendidikan SMA 2006 yang disingkat menjadi KTSP 2006, dijelaskan uraian standar kompetensi berbicara sebagai berikut:

Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan sehari-hari.

Dari standar kompetensi tersebut, kompetensi dasar yang harus dicapai pembelajar SMA adalah :

- a. Menyampaikan informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun dan tepat.
- b. Melakukan dialog sederhana dengan lancar yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat.

Menurut penjelasan Depdikbud suatu model pembelajaran terpadu pada hakikatnya perlu dipadukan dengan kompetensi dasar pembelajaran yang bersangkutan. Begitu pula dalam penyusunan model pembelajaran dengan kartu bergambar yang disusun berdasarkan kompetensi dasar keterampilan berbicara yang hendak dicapai. Dari

dua kompetensi dasar di atas, model pembelajaran dengan kartu bergambar hendak mencapai kompetensi dasar yang kedua, yaitu melakukan dialog sederhana dengan lancar yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat.

Dari kompetensi dasar tersebut, indikator yang lebih tepat digunakan dalam model pembelajaran dengan kartu bergambar tersebut di antaranya adalah:

- a. Mengajukan pertanyaan sesuai konteks dan
- b. Menjawab pertanyaan sesuai konteks

Adapun kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dalam indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan kepada teman di kelas secara acak
- b. Menjawab pertanyaan yang diajukan lawan bicara.

Aktivitas tanya jawab yang dilakukan dalam model pembelajaran dengan kartu bergambar, mencoba untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan seluruh pembelajar untuk aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kartu bergambar seperti apa yang dimaksud di sini, akan dijelaskan selengkapnya berikut ini.

### **2.2.2 Kartu Bergambar**

Kartu bergambar sebagai salah satu media visual, memiliki tugas dan manfaat dalam pembelajaran bahasa asing, seperti penuturan Schilder (1995:312) berikut:

- a. *Die visuellen Medien begünstigen situatives und kontextbezogenes Lernen;*  
'Media visual mengutamakan belajar yang sesuai situasi dan konteks;'

- b. *sie illustrieren und repräsentieren sprachbezogene und inhaltsbezogene Wirklichkeiten;*

‘media visual mengilustrasikan dan mempresentasikan realitas yang berhubungan dengan bahasa dan isi;’

- c. *sie geben Sprech- und Handlungsimpulse im Bereich des Lernens von Bedeutungen (Lexik und Semantik), des Einübens den Anwendens von Satzbaumustern (Syntax) und des Erprobens von kommunikativen sprachlichen Verhaltensweisen (pragmalinguistisch/sprechakttheoretisch);*

‘media visual bermakna untuk memberikan dorongan berbicara dan bertindak bagi pembelajar;’

- d. *sie ermöglichen den weitgehenden Verzicht auf den Gebrauch der Muttersprache;*

‘media visual memungkinkan pelepasan yang sangat besar pada penggunaan bahasa ibu;’

- e. *sie leisten einen Beitrag zur Motivation der Schüler.*

‘media visual memberikan kontribusi untuk memotivasi pembelajar.’

Macaire dan Hosch (2004:104) juga mengemukakan, “... *dass Bilder als leichter verständlich gelten als Texte, weil Bilder im Gehirn kognitive Schemata aktivieren.*”

Artinya bahwa gambar-gambar lebih mudah dipahami daripada teks, karena gambar mengaktifkan pola kognitif di dalam otak.

Oleh karenanya kartu bergambar menjadi media dalam penelitian ini karena kartu bergambar sebagai media visual dapat mengaktifkan pola kognitif pembelajar dan kemudian memotivasi pembelajar untuk berbicara.

Kartu bergambar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kartu bergambar yang dapat menciptakan interaksi antar siswa, seperti kartu bergambar yang terdapat pada ujian lisan *Teil 3 Start Deutsch 1 (A1)*, di mana peserta diminta untuk

memformulasikan suatu permintaan (*eine Bitte*) berdasarkan gambar yang diperolehnya dan peserta yang lainnya memberikan reaksi atas permintaan tersebut. Berikut merupakan contoh dari kartu bergambar dalam ujian lisan *Teil 3 Start*

*Deutsch 1.*

**Sprechen - Teil 3**

(*Bitten formulieren und darauf reagieren.*)

**Beispiel**



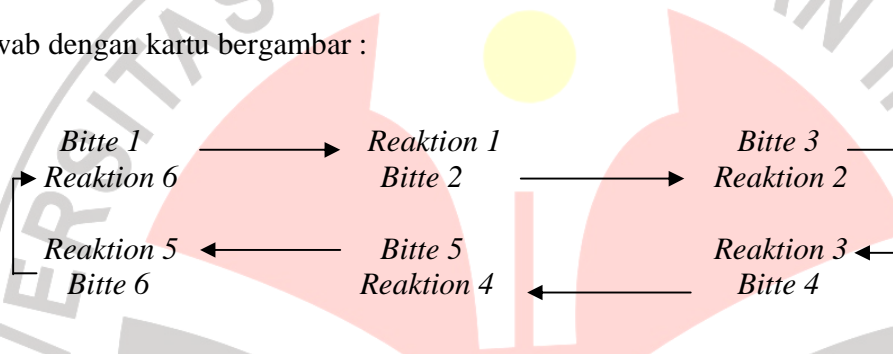
*Beispiel:*  
**Kann ich ein Glas Wasser haben?**

*Zum Beispiel:*  
**Hier bitte. /  
Tut mir Leid, ich habe keins.**



(Goethe-Institut,2006)

Sebagaimana telah diketahui, bahwa di dalam pelaksanaan ujian lisan *Start Deutsch 1 (A1)*, khususnya pada *Teil 3* yang dicontohkan di atas, peserta diminta untuk memformulasikan permintaan sesuai dengan kartu bergambar yang didapatnya, kemudian mitra yang berada di sampingnya harus dapat memberikan reaksi atas permintaan tersebut. Pada umumnya, setiap peserta memperoleh dua kartu secara bergiliran dan berikut merupakan gambaran sederhana saat berlangsungnya proses tanya jawab dengan kartu bergambar :



**Gambar 2.1:** Proses Tanya Jawab dalam Ujian Lisan *Start Deutsch1 Teil 3*

Penerapan model pembelajaran dengan kartu bergambar seperti ini dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing atau dalam hal ini bahasa Jerman, bertujuan agar pembelajar terbiasa untuk mengajukan pertanyaan atau permintaan dan memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut. Dengan demikian, rasa takut atau malu untuk berbicara dalam pembelajaran dapat dikurangi secara perlahan-lahan. Akhirnya mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (di luar kelas).

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas diketahui, bahwa keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa asing bukanlah hal yang mudah. Faktor psikis, seperti rasa ketakutan menjadi salah satu alasan pembelajar untuk tidak berbicara dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang bukan hanya dapat membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga dapat memotivasi pembelajar untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Macaire dan Hosch, bahwa gambar dapat mengaktifkan pola kognitif di dalam otak dan kartu bergambar yang digunakan sebagai model pembelajaran ini, merupakan media yang dapat menstimulasi otak dalam proses belajar. Stimulan yang diberikan pada otak dapat juga memotivasi pembelajar untuk berperan dalam aktivitas yang sedang dilakukan.

Dengan memainkan kartu bergambar seperti pada ujian lisan *Teil 3 Start Deutsch* 1, yaitu meminta setiap peserta untuk mengajukan permintaan dan memberikan tanggapan atas permintaan yang diajukan berdasarkan kartu bergambar yang didapatnya, setiap pembelajar diberikan kesempatan untuk aktif berbicara bahasa asing yang dipelajarinya dalam hal ini bahasa Jerman.

Dengan demikian, faktor-faktor penghambat berbicara dapat dikurangi dan pembelajar dapat merasakan efektifitas dari pembelajaran itu sendiri, di mana hal ini berarti kompetensi dasar pembelajaran keterampilan berbicara telah tercapai oleh pembelajar.